

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sejatinya adalah sesuatu yang memiliki peran sebagai pondasi dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan harus dilakukan dengan sebaik mungkin dan berorientasi kepada masa depan. Pendidikan sendiri memiliki tujuan utama untuk menjadi media dalam melakukan pengembangan potensi dan mencerdaskan manusia agar siap menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Pendidikan dalam sebuah negara dapat dikatakan sebagai salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan. Alasannya adalah peningkatan sistem pendidikan yang berjalan dengan baik, secara langsung merupakan keberhasilan dari sebuah negara dalam melakukan pembangunan sumber daya manusia yang kelak akan memegang tanggung jawab suatu negara.

“Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.<sup>1</sup>

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia yaitu untuk mengembangkan potensi para pelajar dalam hal ini peserta didik agar bisa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1: hlm. 1

Menurut *Gagne, Briggs, dan Wagner* dalam Dimiyati dan Mudjiono pengertian pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.<sup>2</sup> Pengertian pendidikan Menurut H. Horne, pendidikan adalah proses yang terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia.

Pada lingkup yang luas, pendidikan bisa dikatakan sebagai proses untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan serta kebiasaan yang akan digunakan menjadi warisan dari satu generasi menuju generasi selanjutnya. Proses pembelajaran sendiri dimulai dari pengajaran, pelatihan, hingga penelitian. Pendidikan juga bisa menjadi cara dalam upaya meningkatkan kecerdasan, budi pekerti, kepribadian, dan keterampilan yang akan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain disekelilingnya.

“*Al-Qur’an* adalah kitab suci yang merupakan sumber utama ajaran Islam dan menjadi petunjuk kehidupan manusia karena isinya mencakup segala pokok ajaran agama yang disyariatkan Allah kepada manusia”.<sup>3</sup> *Al-Qur’an* merupakan petunjuk jalan hidup (*way of life*) umat islam untuk meraih sukses dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Pembelajaran *Al-Qur’an* yang optimal akan melahirkan generasi *Qur’ani* yang mampu memakmurkan bumi dengan *Al-*

---

<sup>2</sup> Gagne, Bring, dan Wagner, *Pengertian Pembelajaran*, Uneversitas Pendidikan Indonesia, 2006, hlm. 11

<sup>3</sup> Manna’ al-qothatan, *Mabahits Fi’ulum Al-Qur’an*, Dar Al-Mansyurat Al Hadist,Beirut,1973,hlm 21

*Qur'an* dan menyelamatkan peradaban dunia dimasa mendatang. Syarat mutlak untuk memunculkan generasi *Qur'an* adalah adanya pemahaman terhadap *Al-Qur'an* yang diawali dengan mampu membaca *Al-Qur'an* dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan.

Langkah awal untuk mencapai hal tersebut adalah umat islam harus mampu membaca, menulis huruf-huruf *Al-Qur'an* dan mengamalkannya. Kemampuan membaca dan menulis *Al-Qur'an* tidak dapat di pisahkan dari kegiatan pembelajaran *Al-Qur'an*. Oleh karna itu, dalam Islam pembelajaran *Al-Qur'an* merupakan suatu kewajiban yang suci dan mulia. Secara spesifik, Rasulullah SAW. Menegaskan kewajiban mendidik *Al-Qur'an* dalam hadisnya:

الدِّبُّو أَوْ لِأَدِكُمْ عَلَى ثَلَاثَةِ حِصَالٍ: حُبُّ نَبِيِّكُمْ وَ حُبُّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَتِلَاوَةُ الْقُرْآنِ (رَوَاهُ طَبْرَانِي)

Artinya : “Didiklah anak-anaku dalam tiga perkara: mencintai Nabimu, mencintai Keluarga Nabi, dan membaca *Al-Qur'an*”. (HR. Thabrani).<sup>4</sup>

Hadis tersebut menjelaskan bahwa diantara pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak adalah membaca *Al-Qur'an*. Adapun melalui ayat suci *Al-Qur'an* menerangkan bahwasanya membaca *Al-Qur'an* tidak boleh tergesa-gesa harus menikmati makna dan makhraj tertulis dalam *Al-Qur'an* antara lain adalah

فَنَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكِ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ  
إِلَيْكَ وَحْيُهُ، وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

<sup>4</sup> Muhammad Nasrudin Al-Albani, *Ringkasan Sahih Bukhori*, Sinar Wijaya, Surabaya, Jilid 2, 2006, hlm.4

Artinya: *maka maha tinggi Allah raja yang sebenarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan"* (Thaha:114).<sup>5</sup>

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Suddi bahwa dia mengatakan; jika Nabi SAW, menerima ayat Al-Qur'an yang diturunkan melalui jibril, beliau berusaha keras untuk menghafalnya hingga membuat beliau kesulitan, lantaran beliau khawatir Jibril akan segera naik sementara beliau masih belum hafal. Oleh karena itu, Allah menurunkan kepada beliau, *"Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu"*.

"Dalam *ash-Shahi* dinyatakan bahwa Ibnu Abbas mengatakan; Rasulullah SAW. sangat antusias dalam menerima wahyu. Beliau pun menggerakkan lidah beliau untuk mengucapkan wahyu saat disampaikan kepada beliau. Kemudian Allah menurunkan ayat ini. yaitu bahwasanya jika Nabi SAW. Didatangi Jibril yang membawa wahyu kepada beliau, setiap kali Jibril mengucapkan satu ayat, beliau pun mengucapkannya menyertai Jibril, karena beliau sangat antusias untuk menghafal *Al-Qur'an*. Kemudian Allah SWT membimbing beliau pada cara yang lebih mudah dan lebih ringan bagi beliau, agar tidak memberatkan beliau".<sup>6</sup>

Makna: sebagaimana kami telah menetapkan keadaan-keadaan makhluk dan kami jadikan perkara-perkara akhirat dengan sebenarnya di hadapan hamba-hamba, maka demikian pula kami memperingatkan mereka terhadap perkara kiamat, dan kami menurunkan *Al-Qur'an* dengan bahasa arab, serta kami menyampaikan berbagai macam ancaman di dalamnya, agar mereka menuru prediksi dan harapan manusia- bertakwa dan takut kepada hukuman-Nya,

---

<sup>5</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, PT. Al-Ma'rifat, Bandung, 1984, hlm. 289

<sup>6</sup> Abdullah Bin Muhammad Ala Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid*, Pustaka Imam As-Syafi'I, hlm 554

sehingga mereka beriman dan ingat kepada nikmat-nikmat Allah, serta hukuman-Nya yang pedih yang telah diperingatkan kepada mereka.

*Al-Qur'an* secara bahasa diambil dari kata yang berarti bacaan. *Al-Qur'an* adalah mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara malaikat Jibril yang mana *Al-Qur'an* sendiri diawali dengan Al-fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.

Sebagai kalam Allah *Al-Qur'an* mempunyai khas terlebih-lebih dari susunan bahasanya yang unik serta makna yang mendalam. Tiada bacaan kitab penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya yang dijaga tata cara membacanya, mana yang seharusnya diperpanjang, dipendekan, didengungkan, samarkan, dimana tempat *waqaf* atau *washolnya*, atau ketika memulai setelah berhenti bahkan diatur lagu sampai adab membacanya.

“Pengajaran *Al-Qur'an* hendaklah dilakukan mulai sejak masa dini atau masa anak-anak karena masa kanak-kanak adalah masa awal perkembangan kepribadian manusia, apabila kita mengajarkan sesuatu yang baik maka akan memperoleh hasil yang baik”.<sup>7</sup> Begitu juga mengajarkan *Al-Qur'an* pada masa itu maka akan mudah diserap oleh mereka.

Dikutip dari Jurnal Karya Rizky Aditya Saputra tentang Belajar Baca *Al-Qur'an* dengan Metode Qiro'ati. Metode Qiro'ati merupakan metode pengajaran dan pembelajaran *Al-Qur'an* secara tartil, bertajwid, dibaca secara langsung tanpa dieja. Metode Qiro'ati merupakan salah satu metode baca *Al-Qur'an* yang

---

<sup>7</sup> Mahmud Al-Khalawi, *mendidik anak dengan cerdas*, Sukoharjo, 2007, hlm.125

diterapkan di TPA yang kini dapat memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan pembelajaran *Al-Qur'an* di TPA dan tempat-tempat pengajian lainnya. Metode Qiro'ati mempunyai tujuan agar dalam pengajarannya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tuntutan ibadah sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

Metode yang digunakan pelaksanaan adalah ceramah dan langsung praktek membaca *Al-Qur'an* dengan media iqra' Qiro'ati mulai Jilid 1 s/d Jilid 6. Pelaksanaan memberikan materi mengenai keagamaan dan materi yang berhubungan dengan ilmu *Al-Qur'an* salah satu contohnya adalah Asbabun Nuzul ayat-ayat *Al-Qur'an*. Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dan menunjang pelatihan membaca *Al-Qur'an* yang baik dan benar melalui metode Qira'ati sebagai proses pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat. "Untuk melaksanakan Pelatihan membaca *Al-Qur'an* yang baik dan benar dengan melewati beberapa tahapan yang telah diberikan untuk mengetes kemampuan membaca *Al-Qur'an* dengan tahap fasih dalam membaca *Al-Qur'an*".<sup>8</sup>

"Dikutip dari Jurnal Rahmat Hidayat tentang Strategi Pembelajaran Qira'atil *Qur'an* membahas strategi pembelajaran yang tepat guna didukung dengan motivasi berprestasi yang tinggi dari siswa dapat mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Qira'atil *Qur'an*. Pembelajaran Qira'atil *Qur'an* menuntut setidaknya 75% dilakukan dengan praktik. Alokasi waktu 2 jam pelajaran untuk teori dan praktik dapat menimbulkan masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan rancangan desain grup faktorial 2x2. Dalam hal ini, Strategi Pembelajaran Qira'atil *Qur'an* dengan tutor sebaya, strategi pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai proyek dan pusat pembelajaran yang direncanakan oleh guru untuk merefleksikan berbagai minat dan sugesti. Salah satu model pembelajaran untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa adalah

---

<sup>8</sup> Rizky Aditya Saputra, *Belajar Baca Al-Qur'an Dengan Metode Qira'ati*, Universitas Muhammadiyah Jakarta, ISSN: 2714-6286

strategi pembelajaran tutor sebaya. Tutor sebaya adalah sekelompok siswa yang telah menuntaskan bahan pelajaran dan memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya”.<sup>9</sup>

“Dan saya juga mengutip dari Skripsi Karya Muhammad Syahidin dengan Judul Penerapan Metode Qiro’ah dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca *Al-Qur’an* pada Santri di Taman Pendidikan *Al-Qur’an* Al-Ikhlas Kel. Salobulo Kec. Wara Utara Kota Palopo. Berbicara mengenai pelaksanaan pembelajaran membaca *Al-Qur’an*, erat kaitannya dengan metode yang digunakan, sama halnya dengan keterampilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada santri. Untuk mencapai hasil yang maksimal tentunya membutuhkan suatu kejelian dan menggunakan strategi dan metode yang tepat dalam pelaksanaannya agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun proses belajar mengajar berlangsung para guru menggunakan metode praktis yaitu dengan metode bacaan langsung, tanpa harus banyak memberikan komentar penjelasan mengenai kaidah-kaidah yang terdapat pada materi yang sedang diajarkan. Karena buku Qiro’ah sudah disusun dalam bentuk yang sangat sistematis praktis dan menarik sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti para santri. Dalam hal ini juga pengembangan keterampilan membaca *Al-Qur’an* bagi santri setelah penerapan metode Qiro’ah berdasarkan hasil wawancara akan membagi pembahasan menjadi beberapa poin agar lebih terperinci yaitu :

1. Ilmu tajwid,
2. Tahfiz *Qur’an*
3. Pembelajaran tafsir lafsiah (tafsir per kata).

Selain ketiga poin itu, untuk mengembangkan keterampilan membaca *Al-Qur’an* santri adalah dengan cara membiasakan santri untuk selalu membaca *Al-Qur’an* dirumah. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua untuk mengontrol para santri ketika dirumah sangat di perlukan demi berkembangnya keterampilan membaca *Al-Qur’an* santri”.<sup>10</sup>

“Imam Syuti mengatakan bahwa mengajarkan *Al-Qur’an* pada anak-anak merupakan salah satu diantara pilar-pilar islam, sehingga mereka bisa tumbuh diatas fitrah. Begitu juga cahaya hikmah akan terlebih dahulu masuk kedalam hati

---

<sup>9</sup> Rahmat Hidayat, *Strategi Pembelajaran Qira’atil Qur’an*, Universitas Al-Wasliyah, Vol. XVII No.2 2012/1433, hlm. 285

<sup>10</sup> Muhammad Syahidin, *Penerapan Metode Qiro’ah dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur’an*, Palopo, 2016, hlm. 86-87

mereka, sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan dinodai oleh kemaksiatan dan kesesatan”.<sup>11</sup>

Kemampuan membaca *Al-Qur'an* adalah taraf kemampuan santri wati mengucapkan atau melafadzkan huruf-huruf *Al-Qur'an* dengan benar. Membaca *Al-Qur'an* sangat berbeda tidak bisa disamakan ketika membaca majalah, buku, koran dan bacaan bacaan lain. Ada tata cara membacanya seperti melafadzkan makharijul huruf, pemahaman hukum *tajwid*, dan makna dari bacaan dalam *Al-Qur'an*, kemungkinan masih banyak orang yang belum mempelajari *Al-Qur'an*. Biasanya orang tersebut akan mengalami kesulitan ketika mengucapkan huruf *hijaiyah* sesuai dengan makharijul huruf. Seperti huruf-huruf yang hampir sama dalam melafadzkannya seperti ( ج ح ذ ), dan masih banyak lainnya yang hampir semua orang sama ketika membacanya.

Membaca *Al-Qur'an* merupakan dasar bagi santri wati dalam memahami *Al-Qur'an* meskipun santri wati belum mampu untuk mengerti isi kandungannya dan mengimplementasikan secara global. Akan tetapi membaca *Al-Qur'an* menjadi tahapan awal dari tahapan pendidikan, terdapat santri wati yang sudah lancar begitupun sebaliknya. Dalam hal kemampuan membaca *Al-Qur'an*, bagi seseorang yang membaca *Al-Qur'an* nya masih kurang baik atau tidak bisa sama sekali, tentunya ia memerlukan bimbingan atau pengajaran membaca *Al-Qur'an* dari seseorang yang dapat membaca *Al-Qur'an* dengan baik dan benar. “Dan juga mempelajari pelafadzan huruf yang benar, serta masi bingung membedakan huruf

---

<sup>11</sup> Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid. *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Pustaka Arafah, Solo, 2003, hlm 157-158



yang hampir mirip seperti ( س ش ث ), dan adapun upaya yang lain dan menggunakan metode sorogan (bertatap muka) , belajar dan menerapkan ilmu tajwid, sehingga santri wati benar-benar paham dalam membaca *Al-Qur'an*".<sup>12</sup>

“Fungsi *Al-Qur'an* menurut firman Allah SWT. Adalah sebagai pelajaran. Kalau *Al-Qur'an* dijadikan sebagai pelajaran berarti wajib untuk dipelajari karena di dalam *Al-Qur'an* manusia dapat mendapatkan ilmu tentang rumus dalam menjalankan kehidupan ini. Baik dalam lingkup kecil diri sendiri maupun lingkup yang besar sesama manusia. Untuk menjalankan kehidupan ini haruslah sesuai dengan aturan yang telah Allah SWT. Tuangkan di dalam *Al-Qur'an*".<sup>13</sup>

Membaca *Al-Qur'an* menjadi sesuatu yang wajib bagi para remaja sekarang. Maka dari itu dalam lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren memiliki peran penting dalam melestarikan kegiatan rutin untuk membaca *Al-Qur'an* untuk satri wati supaya dapat meningkatkan kemampuan santri wati dalam membaca *Al-Qur'an*.

Berdasarkan permasalahan bahwasannya banyak dari santri wati kelas VII di pondok pesantren Mawaridussalam belum bisa membaca *Al-Qur'an*, maka dari itu peneliti mengangkat judul **“TEKNIK PENGAJARAN QIRA’ATUL QUR’AN PADA SANTRI WATI KELAS VII PONDOK PESANTREN MAWARIDUSSALAM”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

---

<sup>12</sup> Rosdy Ruslan, *Metodologi Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 41

<sup>13</sup> Siti Rahmayani, “*fungsi Al-Qur'an*,” Blog Siti Rahmayani, 2015, hlm.11

1. Bagaimana kemampuan membaca *Al-Qur'an* pada santri wati kelas VII di pondok pesantren Mawaridussalam ?
2. Bagaimana teknik pengajaran Qira'atul *Qur'an* pada santri wati kelas VII di pondok pesantren Mawaridussalam ?
3. Bagaimana hasil teknik pengajaran Qira'atul *Qur'an* santri wati kelas VII di pondok pesantren Mawaridussalam setelah diadakannya teknik pengajaran Qira'atul *Qur'an*?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **a. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan membaca *Al-Qur'an* pada santri wati kelas VII di pondok pesantren Mawaridussalam .
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan teknik pengajaran *Qira'atul Qur'an* pada santri wati kelas VII di pondok pesantren Mawaridussalam.
3. Untuk mengetahui hasil bacaan santriwati kelas VII dengan teknik pengajaran *Qira'atul Qur'an* pondok pesantren Mawaridussalam.

#### **b. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Supaya guru dapat memahami metode-metode dalam pembelajaran dan pengenalan *Al-Qur'an* terhadap peserta didik, terutama dalam teknik pembelajaran *Qira'atul Qur'an*.

#### 2. Bagi Peserta Didik

Sebagai sarana untuk lebih mudah dalam membaca *Al-Qur'an* dengan baik dan benar sesuai *tajwid* dan melafadzkan *makhrijul* huruf *Al-Qur'an*.

#### 3. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengambil beberapa metode yang dipakai dalam pembelajaran *Al-Qur'an* dan dapat mengamalkannya sewaktu-waktu. Juga sebagai bahan perbandingan antara metode satu dengan yang lainnya.

#### 4. Bagi pihak pesantren.

Sebagai bahan masukan kepada pengelola sekolah dalam pembinaan dan pengajaran khususnya pada materi *Al-Qur'an*.

### **D. Batasan Istilah**

Melihat luasnya cakupan masalah yang teridentifikasi dibandingkan dengan waktu dan kemampuan yang dimiliki peneliti, maka peneliti merasa perlu memberikan batasan terhadap masalah yang akan dikaji agar analisis penelitian ini

dapat dilakukan dengan lebih mendalam dan terarah. Batasan istilahnya adalah sebagai berikut:

1. “Teknik adalah cara sistematis mengajarkan sesuatu. Teknik merupakan suatu kiat, siasat, atau penemuan yang digunakan untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung. Teknik harus konsisten dengan metode”.<sup>14</sup>
2. “Pengajaran *Al-Qur’an* berasal dari kata pengajaran dan *Al-Qur’an*. Sedangkan kata pengajaran ini berasal dari kata ajar ditambah awalan pe dan akhiran an sehingga menjadi kata pengajaran, yaitu berarti suatu proses penyajian atau bahan pelajaran yang disajikan”.<sup>15</sup>
3. “*Qira’atul Qur’an* membaca *Al-Qur’an* yang langsung memasukan dan mempraktekkan bacaan sesuai dengan qoidah ilmu tajwid”.<sup>16</sup>
4. “Metode *tahsinul Qira’ah* adalah suatu metode pengajaran membaca *Al-Qur’an* dengan melafadzkan *makhrajul* huruf dan hukum *tajwid*. Secara bahasa *metode tahsin* terdiri dari dua suku kata, yaitu metode dan tahsin. Metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*” terdiri dari kata “*metha*” berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” berarti jalan atau cara.<sup>17</sup> Sedangkan Tahsin berasal dari kata kerja “*hassanah, yuhassinu, tahsinan*” yang artinya memperbaiki, menghiasi, membungkus, memperindah, atau membuat baik dari semula”.<sup>18</sup>

## E. Telaah pustaka

---

<sup>14</sup> Iskandar Wassid, Strategi Pembelajaran Bahasa, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 66

<sup>15</sup> Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, UM Press, Malang, 2004, hlm.54

<sup>16</sup> H.M. Nur Shodiq Achrom, *Pendidikan dan Pengajaran Sistem Qoidah Qiroati*, Malang, 2014, hlm.11

<sup>17</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2022, hlm. 40

<sup>18</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an dan Tajwid*, Pustaka Al-kausar, 2016, hlm.3

Berikut beberapa telaah pustaka yang memiliki permasalahan yang sama yang digunakan oleh penulis. Dan ini adalah beberapa skripsi yang digunakan untuk penulis dalam melakukan penelitian.

Astuti Ningsih yang berjudul “ Peningkatan Kemampuan Membaca *Al-Qur’an* Melalui Metode Drill Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (*Al-Qur’an Hadis*) Siswa Kelas XI Di SMA Muhammadiyah Ngluwar Kab Magelang. Kemampuan membaca *Al-Qur’an* siswa XI SMA Muhammadiyah menjadi lebih baik setelah menggunakan metode Drill dengan pencapaian rata-rata 78,65. Perubahan yang terjadi antara sebelum dan sesudah penerapan metode drill yang dihitung dengan tes sebesar 16,7259. Artinya metode drill dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas XI SMA Muhammadiyah. Sebelum menggunakan metode Drill masih sangat rendah dengan pencapaian rata-rata 68,75”.<sup>19</sup>

Kesamaan adalah sama-sama membahas tentang *Al-Qur’an*, *Al-Qur’an* termasuk ibadah untuk umat islam, sikap memperbaiki bacaan *Al-Qur’an* dengan menata huruf sesuai dengan tempatnya merupakan suatu ibadah, dan memakai metode Drill untuk mempelajari *Al-Qur’an*. Berbedanya dengan judul saya adalah teknik pengajaran qira’atul qur’an. Mempelajari qira’ah dan cara membaca *Al-Qur’an*.

Muhammad Syahidin yang berjudul “Penerapan Metode Qiro’ah Dalam Meningkatkan Keterampilan Dalam Membaca *al-Qur’an* Pada Santri Di Taman Pendidikan Al-Qur’an Al-Ikhlas Kelurahan Salobulo Kecamatan Wara Utara Kota Palopo. Tujuannya memperoleh informasi tentang manfaat penerapan metode qiro’ah dan pengembangan keterampilan membaca *Al-qur’an*. Dan juga mengungkapkan keunggulan metode qiro’ah. Hasil penelitian menunjukan bahwa menggunakan metode CBSA (cara belajar santri aktif), untuk materi yang lebih sulit guru akan menjelaskan sambil menulis contoh di papan tulis, pengembangan keterampilan membaca santri dilakukan dengan cara pembelajaran ilmu tajwid dengan lebih spesifik”.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Astuti Ningsih, *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an*, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2017, hlm. 30-31

<sup>20</sup> Muhamamad Syahidin, *Penerapan Metode Qiro’ah Dalam Meningkatkan Keterampilan membaca Al-Quran*, Al-Ikhlas Kelurahan Salobolu, kecamatan Wara Utara Palopo, 2016, hlm. 23

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang lebih konkrit dari penelitian ini, maka sistematika pembahasannya disusun sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan penelitian, Batasan Istilah, Telaah Pustaka, serta Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teori, Pada bab ini peneliti akan menyajikan teori-teori yang bersangkutan dengan permasalahan dalam penelitian

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini akan menyajikan tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam menggunakan beberapa Sub-bab yaitu : Jenis penelitian, Lokasi penelitian, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Subjek Penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian, pada bab ini peneliti akan menyajikan dan menerapkan hasil dari penelitian yang telah di dapat oleh peneliti.

BAB V Penutup, pada bab ini peneliti akan menerapkan kesimpulan dari hasil belajar penelitian yang telah di dapat.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Teknik**

##### a. Pengertian Teknik

“Teknik adalah cara sistematis mengajarkan sesuatu. Teknik merupakan suatu kiat, siasat, atau penemuan yang digunakan untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung. Teknik harus konsisten dengan metode”.<sup>1</sup> Oleh karena itu, teknik harus selaras dan serasi dengan pendekatan. Kemampuan pengajar sangat menentukan dalam memilih teknik mengajar yang akan digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Bila pengajar mempunyai keterbatasan pengetahuan dan penguasaan tentang disiplin ilmu maupun tentang cara mengajar yang baik, tentu ia akan berkuat dengan teknik yang sama, atau tidak berkembang, dan tanpa variasi. Dengan demikian, pembelajaran akan terkesan menonton dan membosankan.

“Teknik adalah metode atau sistem mengerjakan sesuatu, dalam proses belajar mengajar teknik harus konsisten dengan metode”.<sup>2</sup> Setiap teknik mempunyai kekurangan dan kelebihan. Pengajar perlu mengkaji teknik mengajar yang sesuai dan memilih strategi-strategi yang memberikan peluang paling banyak bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu.

---

<sup>1</sup> Iskandar Wassid, *Op.Cit*, hlm. 66

<sup>2</sup> Israini Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, Familia, Yogyakarta, 2012, hlm. 40

Pada buku Sutarjo Adisusilo mengemukakan bahwa teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.<sup>3</sup> Perkembangan teknik lisan sering kali lebih cepat dibandingkan dengan teknik pengajaran menulis, menyimak, dan membaca.

b. Teknik Penyajian Pembelajaran

Teknik penyajian pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh pengajar atau instruktur. Pengertian lain yaitu sebagai teknik penyajian yang dikuasai pengajar untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik didalam kelas agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami, dan digunakan oleh peserta didik dengan baik. “Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, teknik penyajian yang digunakan untuk mengajarkan keterampilan dan sikap. Perlu dipahami bahwa setiap jenis teknik penyajian hanya sesuai atau tepat untuk mencapai suatu tujuan yang tertentu pula. Jadi untuk tujuan yang berbeda pengajar harus menggunakan teknik penyajian yang berbeda pula”.<sup>4</sup>

Seorang pengajar harus mengetahui dan memahami teknik-teknik penyajian dan sifat-sifat yang khas pada setiap teknik penyajian agar mampu dan terampil menggunakannya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Macam-macam teknik penyajian itu adalah teknik penyajian diskusi, kerja kelompok, penemuan, simulasi, unit teaching, sumbang saran, inquiry, eksperimen,

---

<sup>3</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 86

<sup>4</sup> Iskandar Wassid, *Op.Cit*, hlm. 67



demonstrasi, karya wisata, kerja lapangan, cara kasus, cara sistem regu, latihan tubian, dan ceramah.

“Teknik pembelajaran adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas atau laboratorium sesuai dengan pendekatan dan metode yang dipilih”.<sup>5</sup> “Pendapat yang lain dari Suyono bahwa teknik pembelajaran adalah implementasi dari metode pembelajaran yang secara nyata berlangsung di dalam kelas, tempat terjadinya proses pembelajaran. Teknik pembelajaran merupakan sesuatu yang menyangkut pengertian yang lebih sempit”.<sup>6</sup>

“Metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik”.<sup>7</sup> Dalam teknik pembelajaran ini setiap pengajar menciptakan terjadinya kegiatan atau interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tular informasi, pengalaman, memecahkan masalah, sehingga terjadi suasana yang aktif diantara peserta didik. Dalam pelaksanaan teknik pembelajaran ini pengajar membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Mereka berkerja sama dalam memecahkan masalah atau melaksanakan tugas tertentu dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

---

<sup>5</sup> Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Diva Press, Yogyakarta, hlm. 58

<sup>6</sup> Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 20

<sup>7</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.24

“Teknik pembelajaran adalah jalan, alat, atau media yang digunakan guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke tujuan yang diinginkan atau dicapai”.<sup>8</sup>

“Teknik dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara spesifik yang dilakukan seseorang dalam menerapkan suatu metode pembelajaran. Satu metode pembelajaran dapat menggunakan beberapa teknik pembelajaran”.<sup>9</sup>

Pada kelompok teknik pertama antara lain mencakup teknik mengatur lingkungan belajar dan media pendidikan, menyusun bahan pelajaran, mengatur suasana kelas, membimbing siswa atau mahasiswa belajar, konseling, menyusun tugas-tugas berstruktur dan mandiri, cara membuat alat ukur dan cara menilai. Sedangkan kelompok teknik yang kedua antara lain mencakup ketatausahaan pengajaran, kesiswaan atau mahasiswa, dan sebagainya.

## **B. Tinjauan Tentang Pengajaran *Al-Qur'an***

### **1. Pengertian Pengajaran *Al-Qur'an***

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabi'at, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

---

<sup>8</sup> Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Diva Press, Yogyakarta, hlm.70

<sup>9</sup> Endang, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Alfabet, Bandung, 2013, hlm.

“Kata pembelajaran, sebelumnya dikenal dengan istilah pengajaran. Dalam bahasa arab di istilahkan “*ta’lim*” dalam kamus inggris Elies dan Elies diartikan “*to teach’ to instruct; to train*” yaitu mengajar, mendidik, atau melatih. Pengertian tersebut sejalan dengan ungkapan yang dikemukakan Syah, yaitu “*allamal ilma*”. Yang berarti *to teach* atau *to instruct* (mengajar atau membelajarkan)”.<sup>10</sup> kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diikuti, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

“Menurut *Kimble dan Gamezy* pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisa, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah”.<sup>11</sup>

“Menurut Ki Hajar Dewantara pengajaran adalah pendidikan dan pengetahuan serta memberi kecakapan pada anak yang keduanya bisa bermanfaat buat hidup baik lahir maupun batin. Pengajaran adalah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotorik semata-mata, yakni supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berpikir kritis, sistematis dan obyektif, serta terampil dan mengerjakan sesuatu. Pengajaran dapat diartikan sebagai tindakan mengajar atau mengajarkan yang berarti bahwa terjadi proses transformasi pengetahuan dari pendidik pada anak didik secara berkesinambungan dan berulang –ulang, serta membutuhkan keseriusan dan berlatih setiap huruf-huruf dan bacaannya”.<sup>12</sup>

“Menurut M. Quraish Shihab *Al-Qur’an* secara harfiah “bacaan yang mencapai puncak kesempurnaan”. *Al-Qur’an* Al-Karim berarti “bacaan yang

---

<sup>10</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2006, hlm.20

<sup>11</sup> Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hlm.18

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Al-Qur’an Islam*, Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm.33-34

maha sempurna dan maha mulia”<sup>13</sup>. *Al-Qur'an* itu turun dengan memiliki beberapa fungsi. Pertama, bukti kerasulan Muhammad dan kebenaran ajarannya. Kedua, petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia, yang tersimpan dalam keimanan akan keesaan Allah dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan. Ketiga, petunjuk mengenai akhlaq yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual dan kolektif. Keempat, petunjuk syaria'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan tuhan dan sesama manusia. Atau dengan kata lain yakni *Al-Qur'an* adalah petunjuk dan merupakan ibadah bagi yang menjalankannya.

Jadi pembelajaran *Al-Qur'an* adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam suatu kegiatan merangkai huruf atau kata dengan melihat, mengenali dan memahami pedoman hidup yaitu *Al-Qur'an* untuk mendapat informasi yang terdapat dalam tulisan sehingga memberikan keuntungan bagi peserta didik.

Adapun beberapa pendapat dalam pengertian *Al-Qur'an* menurut istilah antara lain :

- a. “*Al-Qur'an* adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya termasuk ibadah”.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, 1996, hlm. 11

<sup>14</sup> Manual Quthan, *Pembahasan Ilmu Qur'an*, Renaka Cipta, Jakarta, 1993, hlm. 13

- b. “Pengertian *Al-Qur’an* menurut Departemen Agama dalam *Al-Qur’an* dan terjemahnya adalah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis dimushaf dan diriwayatkan dengan jalan mutawatir dan yang membacanya dianggap beribadah”.<sup>15</sup>
- c. “Menurut Hasbi Ash-Shiddiq *Al-Qur’an* adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ditulis dalam mushaf, yang berbahasa Arab yang telah dinukilkan (dipindahkan) kepada kita dengan jalan yang mutawatir, yang dimulai dengan surah *Al-Fatihah* disudahi dengan surat *An-Nas*”.<sup>16</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengajaran *Al-Qur’an* adalah pemberian ilmu pengetahuan atau keterampilan membaca dari seseorang pendidik kepada orang lain (anak didik), sehingga anak didik dapat memiliki pengetahuan dan pengertian dalam membaca. Adapun pengertian lain pengajaran *Al-Qur’an* adalah membimbing melatih anak untuk membaca *Al-Qur’an* dengan baik, dimana hal tersebut membutuhkan waktu yang lama dan melalui proses berulang-ulang.

## **2. Dasar Pengajaran *Al-Qur’an***

Umat Islam dengan *Al-Qur’an* adalah dua hal yang saling terikat atau tidak bisa dipisahkan, karena *Al-Qur’an* adalah sumber dari segala ajaran Islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia dan *Al-Qur’an* memberikan rahmat

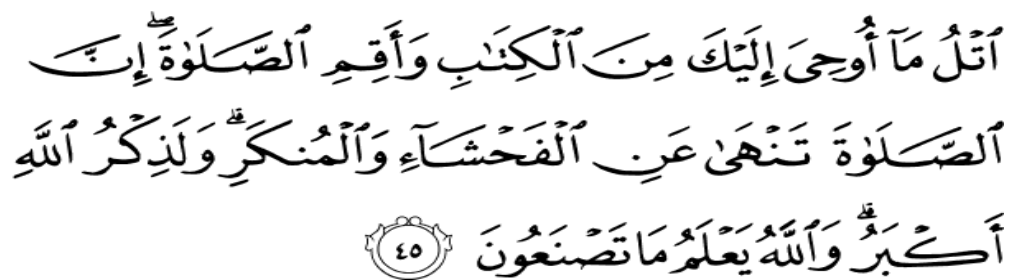
---

<sup>15</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Terjemahnya*, Bab I, Surya Cipta Aksara, Surabaya, 1993, hlm.16

<sup>16</sup> M. Hasbi Ash-Shiddiq, *Pengantar Hukum Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980, hlm. 188

dan hidayah bagi umat Islam di dunia. *Al-Qur'an* merupakan pendoman yang sangat diperlukan manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia dan di akhirat yang isinya mencakup semua segala pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci sebelumnya, serta dari segala ajaran Islam yang semua aspek kehidupan manusia. Karna itu setiap orang muslim wajib mempercayai dan mengamalkan *Al-Qur'an*. Menurut zuhairini ada beberapa dasar dalam pengajaran *Al-Qur'an*, yakni berdasarkan *Al-Qur'an* dan Hadis Nabi Muhammad SAW.

Dasar yang bersumber dari *Al-Qur'an* surat Al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi:


  
 أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ  
 الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ  
 أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : “bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al kitab (*Al-Qur'an*) dan dirikanlah sholat. sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar, dan sesungguhnya mengingat Allah (sholat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadahnya yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Ankabut ayat 45).<sup>17</sup>

“Sesungguhnya shalat itu memiliki tiga pokok. Setiap shalat yang tidak memiliki salah satu dari tiga pokok itu, maka hal itu bukanlah shalat: ikhlas, khashy-yab (rasa takut), dan mengingat Allah. Ikhlas memerintahkannya kepada yang ma'ruf. Khashy-yab yang memerintah dan melarangnya. Sesungguhnya ingatnya Allah kepada hamba-hamba-Nya lebih besar jika mereka mengingat-Nya dibandingkan dengan ingat mereka kepada-Nya. Demikian yang diriwayatkan

<sup>17</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, PT. Al-Ma'rifat, Bandung, 1984, hlm. 363

oleh banyak orang dari Ibnu'Abbas serta dikatakan pula oleh Mujahid dan lain-lain".<sup>18</sup>

Adapun dasar dari Hadis Nabi yang berbunyi :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya : “sebaik-baik kamu adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari).<sup>19</sup>

نَّ الَّذِي لَيْسَ فِي خَوْفِهِ شَيْءٌ مِّنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرْبِ (رواه الترمذی)

Artinya: “orang yang rongga dadanya kosong dari Al-Qur'an adalah seperti rumah yang tidak berpenghuni”. (HR. At-Turmudzi).<sup>20</sup>

Penjelasan dari Al-Qur'an dan Al-Hadis diatas merupakan bukti bahwa dalam ajaran Islam memerintahkan agar umat manusia mempelajari, mengerjakan, dan mengamalkan Al-Qur'an. Sehingga tidak ada bagi satu alasan untuk tidak mempelajarinya, karena Al-Qur'an adalah pendidikan yang paling utama yang harus diberikan kepada anak.

### 3. Tujuan Pengajaran Al-Qur'an

Tujuan pengajaran Al-Qur'an adalah untuk meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak dini mulai kecakapan dalam membaca, menulis, menghafal, dan memahami Al-Qur'an yang nantinya diharapkan nilai-nilai Al-Qur'an akan menjadi landasan moral, etika dan spiritual yang kokoh bagi pelaksanaan pembangunan nasional.

<sup>18</sup> Abdullah Bin Muhammad Ala Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir Jilid, Pustaka Imam As-Syafi'I, hlm.173

<sup>19</sup> Otong Surasman, *Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar*, GemA Insani, Jakarta, 2002, hlm. 20

<sup>20</sup> Syahminan Zaini, *Kewajiban Orang Beriman Terhadap Al-Qur'an*, Al-Ikhlash, Surabaya 1988, hlm.1-2

Disamping itu manfaat pembelajaran *Al-Qur'an* di sekolah diantaranya sebagai berikut :

1. Meningkatkan kualitas membaca, menulis, menghafal, dan memahami *Al-Qur'an*
2. Meningkatkan semangat ibadah;
3. Membentuk akhlaqul karimah.
4. Meningkatkan lulusan yang berkualitas;
5. Meningkatkan pemahaman dan pengalaman terhadap *Al-Qur'an*.

Setiap negara Islam memberikan pengajaran *Al-Qur'an* kepada warganya. Akan tetapi, perbedaan budaya, bahasa menjadikan hasil dan pengajaran yang berbeda. Misalnya bangsa Arab yang dalam kehidupan sehari-harinya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab, begitu mereka mempelajari *Al-Qur'an* maka tanpa disengaja sedikit atau banyak mereka mengetahui makna dari *Al-Qur'an* tersebut. Akan tetapi untuk bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Indonesia, maka ketika mereka membaca *Al-Qur'an* hanya bisa membacanya tanpa mengerti maknanya kecuali bagi orang-orang yang mengetahui bahasa Arab saja.

“Adapun menurut Syahminan Zaini ada dua tingkat pengajaran *Al-Qur'an* antara lain : Belajar membaca *Al-Qur'an* dengan lancar dan baik sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam tajwid, hal ini berlaku bagi seluruh umat manusia, anak-anak, remaja maupun orang tua. Mempelajari arti dan maknanya yang terkandung dalam *Al-Qur'an*. Dimana mengandung petunjuk dan pedoman bagi setiap muslim dalam mencapai kehidupan di dunia dan di akhirat”.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Syahminan Zaini, *Berkarya Menurut Al-Qur'an*, Kalam Mulia, Jakarta, 1987 hlm. 88



Tujuan pengajaran *Al-Qur'an* adalah penyempurnaan bacaan *Al-Qur'an* yang dilanjutkan dengan pemahaman dan aplikasi ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mahmud Yunus tujuan pelaksanaan pengajaran *Al-Qur'an* adalah sebagai berikut: Agar anak didik dapat membaca *Al-Qur'an* dengan fasih dan benar. Agar anak didik dapat membiasakan membaca *Al-Qur'an* dalam kehidupannya. Memperkaya perbendaharaan bahasa, kata-kata dan susunan kalimat yang indah dan menarik hati.<sup>22</sup>

### C. Tinjauan Tentang Metode Qira'atil

#### 1. Latar Belakang Metode Qira'atil

“Metode Qira'atil merupakan sebuah metode pembelajaran *Al-Qur'an* dikalangan masyarakat, khususnya di pondok pesantren Mawaridussalam metode Qira'atil pertama kali disusun oleh H. Dahlan Salim Zarkasyi dari Semarang Jawa Tengah Indonesia. Metode Baghdadiyah digunakan oleh umat Islam hampir diseluruh dunia. Dengan metode ini banyak kaum muslim yang mahir dalam membaca *Al-Qur'an* walaupun membutuhkan waktu yang relatif lama untuk pengajarnya”.<sup>23</sup>

Dimulai dari kenyataan diatas kemudian H Dahlan Salim Zarkasyi menggagas metode baru dengan alasan metode lama dipandang kurang afektif mengontruksi atau menjadikan para anak didik untuk lancar membaca *Al-Quran*. Dari eksperimen yang beliau lakukan dengan cara anak didik yang belajar dengan metode Baghdadiyah dikumpulkan dan ditanyakan abjad hijaiyah, hasilnya anak didik mampu dengan lancar menghafalkanya. Namun ketika ditanya abjad huruf

---

<sup>22</sup> Mahmud Yunus, *Metodik khusus Pendidikan Agama*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1978, hlm.156

<sup>23</sup> Harapan Sadar, *Penjelasan Lengkap Pembelajaran Metode Qira'ati*, Laboratorium Pengembangan Metode Qira'ati, Depok, 2002, hlm.1

hijayah dengan sebagian lainnya ditutupi (yang tidak ditanyakan) hasilnya ternyata mereka tidak bisa membacanya kecuali yang ditutupinya itu dibuka.

“Dari eksperimen yang beliau lakukan, H. Dahlan Salim Zarkasyi mengambil kesimpulan bahwa metode Baghdadiyah, metode Baghdadiyah metode pembelajaran *Al-Qur'an* dengan cara dieja per hurufnya. Metode itu terlalu gampang dihafal namun kurang efektif mengonstruksi pemahaman pada diri anak didik. “Buku metode Qira’ati yang tersusun dari 8 jilid, setelah diadakan suatu kajian ataupun penelitian tentang efektifitas pembelajaran ditemukan suatu hasil yang kurang efektif (khusus dari aspek waktu) dan akhirnya disusun kembali dalam 10 jilid. Adapun visi dari metode Qira’ati adalah menyampaikan ilmu bacaan *Al-Qur'an* dengan benar dan tartil, bukan menjual buku. Sedangkan misinya adalah membudayakan bacaan *Al-Qur'an* yang benar dan memberantas bacaan *Al-Qur'an* yang salah kaprah. Adapun amanah dari metode Qira’ati yaitu : Jangan mewariskan kepada anak didik bacaan *Al-Qur'an* yang salah karena yang benar itu mudah. Harus diajarkan oleh pendidik yang sudah lulus Qira’ati jangan yang hanya asal bisa membaca *Al-Qur'an*. Harus melakukan pembinaan bagi pendidik yang belum lulus Qira’ati sambil berjalan untuk menyampaikan materi yang telah menguasai dengan matang”.<sup>24</sup>

## 2. Pengertian Metode Qira’atil

Metode merupakan salah satu cara yang di gunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan yang nantinya akan membantu terlaksananya kegiatan dengan hasil yang baik dan maksimal. Dalam dunia pendidikan, metode mempunyai peranan yang sangat penting terutama dalam kegiatan pembelajaran sehingga tercipta suasana yang kondusif baik di dalam maupun diluar kelas.

“kegiatan pembelajaran, metode juga membantu seorang guru dalam menyampaikan materi serta mempermudah peserta didik dalam menerimanya.

---

<sup>24</sup> H. Dahlan Salim Zarkasyi, *Metode Praktis Belajar Al-Qur'an*, Semarang, hlm. 5

Pengertian metode menurut arti Etimologi sebagaimana yang termaksud dalam buku sosiologi suatu pengantar yang mengartikan metode adalah “Cara Kerja”.<sup>25</sup>

“Secara harfiah “metodik” berasal dari kata “metode”. Metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Ia merupakan jawaban pertanyaan “bagaimana”. Metodik sama artinya dengan metodologi (*methodology*), yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian”.<sup>26</sup>

“Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan, bahwa metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang di kehendaki, cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”.<sup>27</sup>

Penerapan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran, setidaknya memperhatikan beberapa faktor sebagai berikut : tujuan masing-masing bidang studi, latar belakang kemampuan peserta didik, orientasi serta kepribadian dan kemampuan guru, situasi dan kondisi serta fasilitas pengajaran. Dalam hal ini metode dapat di katakan sebagai suatu cara teratur dan sistematis dalam melaksanakan suatu pekerjaan guna mencapai tujuan yang di inginkan dan berpengaruh terhadap hasil yang efektif dan efisien.

---

<sup>25</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, hlm.48

<sup>26</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hlm.1

<sup>27</sup> Frista Artmanda W, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Lintas Media Jombang, 1999, hlm. 234

“Kata metode dapat diartikan dengan kata “Metodologi, yang secara ringkas berarti pembahasan tentang metode atau metode-metode”. Dari pengertian metode diatas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah salah satu cara yang disusun secara sistematis dalam rangka mempermudah proses penyampaian materi pelajaran dari seorang guru kepada peserta didik agar materi tersebut dapat dipahami dengan cepat dan mudah”.<sup>28</sup>

Sedangkan Qira’ati artinya “Bacaanku” secara bahasa arab merupakan kata dasar atau masdar. Masdar yang di sandarkan pada Ya Mutakalim artinya Bacaanku. Secara ilmu nahwu, dapat menakdirkan atau dapat menyembunyikan.

Contoh :

(1) Iqra Qira’ati artinya : “Bacalah Bacaanku”.

(2) Itba’ Qira’ati : “Ikutilah bacaanku”.

Dapat diartikan khobar dari muftada’ yang disembunyikan seperti hadzihi Qira’ati (inilah bacaanku), dan dapat juga dijadikan muftada’, khobarnya dibuang seperti Qira’ati Hadzihi (Bacaanku inilah). Mengapa bacaanku? Dan mengapa bukan bacaan kita? Bacaanku mempunyai arti, sudah saya gurukan, sudah saya ijazahkan pada beberapa ahli *Al-Qur’an*.

Meskipun Qira’ati berarti bacaanku, namun secara lebih jelasnya bahwa Qira’ati merupakan nama salah satu metode membaca *Al-Qur’an* yang tujuan utamanya sama dengan metode-metode yang lain, namun ciri khas metode ini adalah lebih menekankan kepada bacaan.

---

<sup>28</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1997, hlm.12

“Metode Qira’ati adalah suatu metode membaca *Al-Qur’an* yang langsung memasukkan dan memperaktekan bacaan tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid”.<sup>29</sup> Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa dalam metode Qira’ati terdapat dua pokok yang mendasari yakni: membaca *Al-Qur’an* secara langsung dan pembiasaan pembacaan dengan tartil sesuai dengan ilmu tajwid. Membaca *Al-Qur’an* secara langsung maksudnya adalah: dalam pembacaan *Al-Qur’an* tidak dengan cara mengejah akan tetapi dalam membacanya harus secara langsung.

Dari pengertian metode dan Qira’ati di atas dapat disimpulkan, bahwa metode Qira’ati adalah suatu cara yang teratur dan sistematis dalam proses pembelajaran *Al-Qur’an* yang menekankan pada aspek bacaan dan di sampaikan dengan sistem klasikal dan individual yang nantinya akan di hasilkan kemampuan membaca *Al-Qur’an* dengan benar.

### 3. Tujuan Metode Qira’ati

Dengaan adanya tashih (memperbaiki) bacaan *Al-Qur’an* bagi santri wati Pondok Pesantren Mawaridussalam, maka dapat disimpulkan tujuan metode Qira’ati anatar lain.

- a. Menjaga kesucian dan kemurnian *Al-Qur’an* dari segi bacaan yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Adapun dasarnya dari *Al-Qur’an* dan Hadis dan Ijma :

Firman Allah dalam surat Al-Hijr ayat 9 :

---

<sup>29</sup> Nur Shodiq Achrom, *Pendidikan dan Pengajaran Sistem Qoidah Qira’ati*, Ngebul Kalipare, 2008, hlm.11

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : “*sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*”<sup>30</sup>

“*Al-Qur’an* akan tetap terjaga sampai hari kiamat tiba, dan kesuciannya pun akan tetap terjaga sepanjang masa. Dimulai dari era Nabi Muhammad, sahabat, tabi’in hingga generasi-generasi selanjutnya yang Allah jamin sebagai penjaga kesuciannya *Al-Qur’an*”.<sup>31</sup>

Firman Allah dalam surat Al-Muzammil ayat 4 :

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya : “*Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan*”.<sup>32</sup>

Ketentuan menurut Ijma’ (kesepakatan ulama):

“*Bacalah Al-Qur’an* dengan perlahan, sebab hal itu akan membantu dalam memahami dan merenunginnya dan diawal penafsiran telah disampaikan beberapa hadis yang menunjukkan disunnahkan membaca *Al-Qur’an* dengan tartil dan suara yang merdu”.<sup>33</sup>

Para ulama ‘*Qurra*’ telah bersepakat, bahwa membaca *Al-Qur’an* dengan bertajwid itu hukumnya wajib ‘Ain, baik dalam shalat maupun di luar shalat.

<sup>30</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, PT. Al-Ma’rifat, Bandung, 1984, hlm. 237

<sup>31</sup> Abdul Bin Muhammad Ala Syaikh, *Op.Cit*, hlm. 113

<sup>32</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, PT. Al-Ma’rifat, Bandung, 1984, hlm. 518

<sup>33</sup> Abdullah Bin Muhammad Ala Syaikh, *Ibid*, hlm. 156

Sebagaimana yang diterangkan dalam kitab *Matnul Jazariyah* karangan Syekh Abul khoir Syamsudin bin Muhammad Al-Jazary mengatakan : “Adapun menggunakan tajwid hukumnya wajib bagi setiap pembaca *Al-Qur’an*, maka barang siapa yang membaca *Al-Qur’an* tanpa tajwid adalah dosa, karena Allah SWT. Menurunkan *Al-Qur’an* dengan bertajwid. Demikianlah yang sampai pada kita adalah dari Allah SWT (secara mutawatir ).

b. Menyebar luaskan ilmu bacaan *Al-Qur’an*

Adapun Hadis Nabi yang menyebutkan :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ مَادِبَةٌ اللَّهِ فَنَعَلَمُوا مِنْ مَادُّ بَتِهِ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Artinya : “*sesungguhnya Al-Qur’an itu jamuan Allah SWT pelajarilah jamuan-nya itu semampumu*”.(Muttafaqun ‘Alaih)

c. Memberi peringatan kembali kepada pendidik ngaji agar lebih berhati-hati dalam mengajarkan *Al-Qur’an*.

Sebagaimana pesan ulama’ salaf : “kalau mengajarkan *Al-Qur’an* harus berhati-hati, jangan sembarangan atau sembrono, nanti berdosa. Karena yang diajarkan itu bukan perkataan manusia melainkan firman Allah SWT”. Pendidik ngaji akan lebih berhati-hati kalau ia tahu bahwa dirinya termasuk ahli Allah yang terpilih dan mengikuti wasiat Rasulullah SAW.

d. Meningkatkan kualitas pendidikan *Al-Qur’an*

Dengannya adanya tashih diharapkan hasil dari pendidikan *Al-Qur’an* kualitasnya akan terjamin dengan baik dan akan menjadikan anak didik bukan hanya sekedar bisa membaca *Al-Qur’an* saja.

## D. Metode Tahsin

### a. Pengertian Metode Tahsin Qira'ah

“Metode yaitu cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan. Secara bahasa metode tahsin terdiri dari dua suku kata, yaitu metode dan tahsin. Metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*” terdiri dari kata “*metha*” berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” berarti jalan atau cara.<sup>34</sup> Sedangkan tahsin berasal dari kata kerja “*hassanah, yuhassinu, tahsinan*” yang artinya memperbaiki, menghiasi, membaguskan, memperindah, atau membuat baik dari semula.<sup>35</sup>

Pada umumnya nama tahsin sering kali digunakan sebagai nama anak laki-laki di Jazirah Arab dan dunia Islam. Dalam istilah agama Islam tahsin memiliki makna sebagai tuntunan agar dalam membaca *Al-Qur'an* harus benar dan tepat sesuai dengan contohnya demi terjaganya orisinalitas praktik tilawah sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW. Istilah tahsin sering digunakan sebagai sinonim dari kata tajwid yang berasal dari kata “*Jawwada, Yujawwidu, Tajwidan*” bentuk *masdar* dari *fi'il madhi* “*Jawwada*” yang berarti membaguskan, menyempurnakan, memantapkan.

“Secara istilah tajwid adalah: “*mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya*”. Yang dimaksud dengan hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti *Al-Jahr, Isti-la, Istifal*, dan lain sebagainya. Adapun *Mustahaq* adalah sifat yang tampak

---

<sup>34</sup> Armai Arief, “*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*” Jakarta, 2022, hlm.40

<sup>35</sup> Ahmad Annuri, “*Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*”, Jakarta, 2016, hlm.3



sewaktu-waktu, seperti *tafkhim*, *tarqiq*, *ikhfa*, dan lain sebagainya”.<sup>36</sup> Tajwid biasanya digunakan untuk mempelajari perbaikan bacaan *Al-Qur'an* dari sisi pendalaman teori, seperti makhorijul huruf ( tempat keluar huruf ), sifat huruf, hukum-hukum tajwidnya dan lainnya. Adapun tahsin pembelajaran perbaikan bacaan secara praktis, biasanya murid membacakan, guru menyimak sambil mengoreksi bacaan dan mencotohkan bacaan yang benar.

Tahsin sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dipedomani dalam pengucapan atau keluarnya huruf-huruf ketika huruf itu diucapkan, dan harus juga diperhatikan hubungan setiap huruf dengan yang sebelum dan sesudahnya dalam cara pengucapannya. Oleh karena itu ia tidak dapat diperoleh hanya sekedar dipelajari namun juga harus melalui latihan, praktik dan menirukan orang yang baik bacaannya.

Metode tahsin dapat disimpulkan sebagai cara untuk menyempurnakan semua hal yang berkaitan dengan kesempurnaan pengucapan huruf-huruf *Al-Qur'an*, maupun pengucapan hukum bacaan satu huruf dengan yang lainnya, seperti hukum *nun* mati dan *tanwin*, *mim* mati dan hukum bacaan mad.<sup>37</sup>

## **b. Hukum Tahsin**

“Hukum mempelajari ilmu tajwid atau Tahsin adalah *Fardhu Kifayah*, artinya apabila disuatu tempat, wilayah, atau negeri telah ada orang yang ahli dalam ilmu tahsin, dimana orang dapat bertanya kepadanya, maka kewajiban itu telah terpenuhi. Namun membaca *Al-Qur'an* menurut ketentuan ilmu tajwid hukumnya *Fardhu Ain*. Artinya, setiap orang yang membaca *Al-Qur'an* harus dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid.

---

<sup>36</sup> Abdur Rauf, "Pendoman Dauroh *Al-Qur'an*", Jakarta, 2014, hlm. 17

<sup>37</sup> Abu Hasyim, Muhsin "Panduan Praktis Tajwid dan Bid'ah-Bid'ah seputar *Al-Qur'an* serta 205 kesalahan dalam membaca *Al-Fatihah*", Magetan, 2007, hlm. 245

Berdasarkan pengertian diatas maka hukum mempelajari ilmu tajwid atau tahsin adalah *Fardhu Kifayah* serta membaca dengan tartil adalah *Fardhu Ain* tetapi, tetap saja sedikit banyaknya harus mengetahui bagaimana caranya membaca *Al-Qur'an*".<sup>38</sup>

## E. Unsur-Unsur Tahsin

### 1. Tempat-tempat keluar huruf

“Dalam pembagian tempat keluar huruf metode tahsin ulama Qira’ah menuangkan dalam bentuk tulisan supaya lebih cepat dipahami peserta didik, dalam pengucapannya maka akan dapat memperlancar lidah untuk mengucapkan huruf dengan baik dan benar, secara global makhorijul (tempat pengeluaran huruf) ada lima tempat.

#### a. Rongga mulut

“Rongga mulut dan rongga tenggorokan terbuka, huruf yang keluar dari rongga mulut ini adalah huruf-huruf mad ( ا – ي – و )”.

#### b. Tenggorokan

“Huruf yang keluar dari tenggorokan dibagi menjadi tiga yaitu, pangkal tenggorokan, tengah tenggorokan dan ujung tenggorokan, contoh makhroj bisa dilihat dibawah ini :

- 1) Keluar dari tenggorokan bawah ء dan ؤ
- 2) Keluar dari tenggorokan tengah ح dan ع
- 3) Keluar dari tenggorokan atas خ dan غ .

#### c. Lidah

“Banyak jenis huruf yang keluar dari lidah yaitu:

- 1) ق keluar dari pangkal lidah paling belakang atau dekat dengan tenggorokan dengan mengikatnya kelangit-langit.
- 2) ك pangkal lidah sedikit kedepan, seperti makhraj ق namun pangkal lidah diturunkan.
- 3) ي- ج -ش tengah lidah dan langit-langit, membacanya keluar dari tengah.
- 4) Lidah bertemu dengan bagian langit-langit.
- 5) ض sisi lidah bertemu bagian gigi graham atas.
- 6) ل ujung sisi lidah setelah dhad atau keluarinya dengan menggerakkan semua lidah bertemu dengan langit-langit.

<sup>38</sup> Abdul Chaer, “*Al-Qur'an dan ilmu Tajwid*”, Jakarta,2013,hlm.12

- 7) ن keluar dari ujung lidah setelah makhraj ل
- 8) ر ujung lidah setelah ن atau keluar dari ujung lidah, hampir sama seperti memasukan punggung lidah.
- 9) ط - د - ت ujung lidah bertemu gusi atas atau keluar dari ujung lidah yang bertemu dengan gigi bagian atas.
- 10) ص - س - ز ujung lidah diantara gigi bagian atas dan bagian bawah (lebih dekat dengan bawah) bertemu dengan gigi dengan bagian bawah.
- 11) Ujung lidah keluar sedikit bertemu ujung gigi atas”.<sup>39</sup>

#### d. Dua bibir

“Huruf yang keluar dari bibir yaitu :

- 1) ف keluar dari bibir bawah bagian dalam bertemu dengan ujung gigi seri bagian atas.
- 2) ب م keluar dari dua bibir yang dirapatkan seperti biasa, tidak sampai memasukan bibir.
- 3) و dengan memajukan bibir”.<sup>40</sup>

#### e. Rongga hidung

“Huruf yang keluar dari rongga hidung yaitu dinamakan *ghunnah* atau dengung. *Gunnah* sendiri terdapat di tujuh tempat yaitu di *idghom bi ghunnah*, *iqlab*, *ikhfa*, *syafawi*, *idhom mitslain*, huruf ن atau م bertasyid baik saat washal (disambung) atau *waqab* (berhenti) dan yang terakhir *lafazh irkam ma* “*ana (idgham mutajanisain)*”.<sup>41</sup>

## 2. Sifat huruf

Mempelajari sifat huruf bertujuan mempertahankan suara yang keluar dari mulut sesuai dengan keaslian sifat-sifat bacaan *Al-Qur'an* itu sendiri. Huruf yang

<sup>39</sup> Achamd Luthfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dam Hadis*, Jakarta, 2012, hlm. 26-28

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 29

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 30

menurut kita sudah tepat makrajnya belum dipastikan kebenarannya sehingga sesuai dengan sifatnya. Contohnya ketika orang mengucapkan pendidik ( ﺩ ) pada lafadz sudah benar dengan mahrajnya. Tetapi dalam lafadh belum dikatakan benar sehingga sesuai dengan sifatnya diantaranya *qolqolah* pada surat Al-ikhlas.

Dalam *Al-Qur'an* sifat-sifat huruf dibagi menjadi dua, yaitu :

- a) Sifat yang memiliki lawan kata
- b) Sifat yang tidak memiliki lawan kata

### 3. Tajwid

Tajwid menurut bahasa bisa diartikan membaguskan bacaan. Tajwid sedangkan menurut istilah adalah memperbaiki bacaan *Al-Qur'an* dalam bentuk mengeluarkan dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimiliki, baik yang asli maupun yang datang kemudian. Dalam setiap ucapan yang kita baca merupakan ibadah, karena yang kita baca merupakan kitab *Al-Qur'an*.

“Menurut H. Subhan Nur dalam bukunya pintar membaca *Al-Qur'an* tanpa pendidik tajwid artinya memperbagus bacaan itu membuat bagus. Ilmu tajwid yaitu suatu tehnik dalam membaca *Al-Qur'an* sesuai dengan makrajnya dan memberikan hak dan karakteristiknya dengan maksud menghindari kesalahan lisan dalam mengucapkan huruf-huruf dalam *Al-Qur'an*”.<sup>42</sup>

“Sedangkan mempelajari ilmu tajwid secara teori adalah *Fardu Kifayah* (perkara yang wajib dilakukan dalam Islam tetapi jika sudah dilakukan maka kewajiban yang lain gugur), sedangkan membaca *Al-Qur'an* sesuai dengan kaidah ilmu tajwid adalah *fardhu 'Ain* (wajib dilakukan bagi semua individu). Jadi, mungkin saja seorang melantunkan bacaan *Al-Qur'an* dengan suara bagus dan

---

<sup>42</sup> Anwar Efendi, *Bimbingan Tahsin & Tajwid al-Qur'an jilid III*, Jakarta, 2011, hlm.77

benar, namun dia tidak mengetahui yang dimaksud dengan istilah-istilah tajwid semisal *idzhar*, *mad* dan lain sebagainya.<sup>43</sup>

“Selanjutnya dibawah ini pembahasan tentang hukum-hukum Nun mati atau Tanwin.

a) *Idzhar*

*Idzhar* berarti jelas, maksudnya apabila ada huruf nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf-huruf *Idzhar* harus dibaca jelas.

Hurufnya : خ - غ - ح - ه - ء

b) *Idgham bi Ghunnah*

*Idgham* artinya memasukkan, *bi Ghunnah* artinya dengan dengung. Cara membaca *Idgham bi Ghunnah* adalah dengan memasukkan suara nun mati atau tanwin kepada huruf *Idgham bi Ghunnah* yang ada dihadapannya sehingga menjadi satu ucapan, seakan-akan satu huruf. Pada saat meng-*idgham*-kan suara harus ditasydidkan kepada huruf *Idgham bi Ghunnah* yang ada di hadapan nun mati atau tanwin, lalu ditahan kira-kira dua ketukan secara berdengung.

Hurufnya : ي - ن - م - و

c) *Idgham bila Ghunnah*

*Bila ghunnah* artinya tanpa berdengung. Apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf *bila Ghunnah* (Lam,Ro) maka membacanya dengan memasukkan sepenuhnya tanpa berdengung. Pada waktu membaca suara harus di tasydidkan seraya menahan sejenak.

Hurufnya : ل - ر

d) *Ikhfa*

*Ikhfa* berarti menyamarkan/samar-samar, maksudnya menyamarkan bunyi huruf nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf-huruf *Ikhfa*. Semua bacaan dengan *Ikhfa* adalah dua harakat.

Hurufnya : ت - ف - ز - ط - د - س - ق - ش - ج - ك - ث - ذ - ض - ص - ظ

e) *Qalqalah*

*Qalqalah* adalah membaca dengan memantul karena diberi tanda sukun atau karena *diwaqofkan*. Huruf *Qalqalah* juga mudah diingat dalam kalimat “*baju di thoqo*”,

Hurufnya : ب - ج - د - ط - ق

<sup>43</sup> Achmad Luthfi, *Op.Cit.* hlm.53

f) *Iqlab*

Hukum *Iqlab* apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf “ب” maka dibaca menjadi م disertai dengan dengung. Setiap bacaan yang mengandung *Iqlab* dibaca dua harakat.<sup>44</sup>

Hurufnya : ب

g) *Mad*

*Mad* artinya memanjangkan suara huruf-huruf. Di dalam pelajaran tajwid terdapat dua huruf *mad*, yaitu *mad Ashli/tab*”i dan *mad far*”i. Asli yang berarti pokok dan *far*”i yang berarti cabang”.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Achmad Luthfi, *Ibid*, hlm.66

<sup>45</sup> Anwar Efendi, *Op.Cit. hlm. 80-82*